

ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI SYAIR TARI RABBANI WAHID

oleh
Nia Azharina*
Ramli**

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah *struktur dan fungsi syair Tari Rabbani Wahid*? Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Aslam Nur, dkk. berjudul *Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam Di Aceh*. Teknik pengumpulan data adalah kajian pustaka dengan cara membaca dan memahami teks syair *Rabbani Wahid* untuk menemukan struktur dan fungsi yang terdapat dalam teks tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan masalah penelitian. *Syair Rabbani Wahid* dibentuk oleh struktur fisik dan batin. Struktur fisik meliputi penggunaan diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima dan ritma. Selain itu, struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Di samping itu, *Syair Rabbani Wahid* berfungsi meliputi informasional, ekspresif, estetis, dan edukatif.

Kata kunci: Struktur Syair, Fungsi Syair, Syair Tari *Rabbani Wahid*.

ABSTRACT

The problem of this research is how the structure and function of the dance poetry *Rabbani Wahid*? The method used is a qualitative descriptive method. The data source of this research is the book written by Aslam Nur, et.al. entitled *Rabbani Wahid the Art Forms of Islam in Aceh*. The data collection technique used is literature review by reading and understanding the text of the poetry *Rabbani Wahid* to find the structure and function contained in the text. The data analysis technique used in this study is a qualitative technique by describing the data according to the research problem. Poetry *Rabbani Wahid* is formed by the physical and mental structures. The physical structure includes the use of diction, imaginary, concrete words, figurative language, and diversification. In addition, the inner structure includes themes, mood, tone and atmosphere, and the mandate. In addition, the poetry *Rabbani Wahid* also serves informational, expressive, aesthetic, and educational function.

Keywords: Poetry Structure, Poetry Function, Dance Poetry *Rabbani Wahid*.

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

**Dosen Tetap pada Prodi PBSI FKIP Unsyiah

Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan pada salah satu khasanah kebudayaan Aceh, yaitu syair. Di setiap daerah di Aceh, hidup syair, baik dalam bahasa Aceh maupun dalam bahasa daerah lainnya. *Syair Rabbani Wahid* adalah syair yang berasal dari pesisir Aceh yang dikembangkan pada tahun 1989 oleh T.M. Daud Gade di Kampong Sangso, Samalanga, Kabupaten Bireun (Nur, dkk., 2012:50). Tarian tersebut baru menonjol ke masyarakat luas sejak era 1990-2000-an.

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Arab dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra di negeri Arab. Di Aceh, syair didefinisikan sama dengan definisi syair pada umumnya. Syair yang berkembang di Aceh memiliki ciri-ciri meliputi bersajak a-a-a-a dan mempunyai 8-12 suku kata dalam satu baris.

Syair Rabbani Wahid sangat menarik diteliti karena isi syair tersebut banyak mengandung puji-pujian terhadap Allah dan Rasulullah, dan nasihat-nasihat serta cerita-cerita yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini juga merupakan salah satu usaha masyarakat Aceh dalam mempertahankan budaya Aceh yang diceritakan dalam syair tersebut dengan dimodifikasikan dengan tarian. Dengan adanya *Syair Rabbani Wahid* ini, generasi penerus akan selalu mengenal budaya dan bahasa Aceh melalui syairnya.

Kajian tentang *Syair Rabbani Wahid* yang dilakukan oleh Nur, dkk. Pada tahun 2012 hanya berkenaan dengan analisis hubungan *Syair Rabbani Wahid* dengan seni-seni Islam yang mengakar dan berkembang di Aceh. Nur, dkk. juga meneliti tentang pengaruh nilai-nilai sufistik dalam tarian tersebut. Selain itu, Nur, dkk. juga meneliti tentang makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol gerak *Syair Rabbani Wahid* dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Artinya, penelitian tersebut masih terlalu umum. Sepengetahuan penulis masih belum ada yang meneliti lebih dalam tentang struktur dan fungsi *Syair Rabbani Wahid* tersebut. Berdasarkan beberapa hal itu maka rumusan masalah peneli-

tian ini adalah bagaimanakah struktur dan fungsi teks *Syair Rabbani Wahid*?

Kajian Pustaka

Syair adalah salah satu bentuk folklor yang ada di Indonesia. Syair tergolong ke dalam folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Selain itu, menurut Damayanti (2013:102) syair adalah salah satu bentuk puisi lama. Syair berasal dari Persia dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Selanjutnya, Di samping itu, syair memiliki beberapa ciri-ciri

- (1) setiap baris terdiri dari empat baris,
- (2) setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata,
- (3) biasanya bersajak a-a-a-a,
- (4) semua baris merupakan isi, dan
- (5) bahasanya biasanya kiasan (Damayanti, 2013:102).

Di Aceh, syair didefinisikan sama dengan definisi syair pada umumnya. Namun, banyak syair yang berkembang di Aceh tidak semuanya memenuhi ciri-ciri syair di antaranya bersajak a-a-a-a dan mempunyai 8-12 suku kata dalam satu baris. Walaupun demikian, syair itu tetap dinamakan sebagai syair, seperti *Syair Rabbani Wahid*. Penamaan sebagai syair dikarenakan cara penyajiannya dalam bentuk nyanyian dan mengandung nilai serta pesan moral di dalamnya. Di samping itu, kedudukannya dalam masyarakat sudah dijadikan sebagai salah satu karya sastra lisan yang kemudian dibukukan. Dengan begitu, *Syair Rabbani Wahid* merupakan syair yang sama dengan syair pada umumnya. Namun, syair *Rabbani Wahid* juga sering disebut sebagai syair *meugrob* karena *Rabbani Wahid* merupakan nama baru dari syair *meugrob*. Adapun yang dimaksud dengan *meugrob* adalah gerakan melompat-lompat yang dilakukan oleh sekelompok remaja atau orang dewasa dengan saling bergandengan tangan sambil membaca "Allahu" dan "La Illaha Ilallah" secara berulang sampai mencapai situasi dan kondisi "puncak".

Dari uraian di atas, konsep syair secara konkret adalah puisi lama yang berkembang dalam masyarakat berbentuk prosa dan terdiri atas empat baris yang setiap barisnya terdiri atas delapan sampai sepuluh suku kata. Syair tidak terbagi atas sampiran dan isi, tetapi semuanya merupakan isi dan umumnya beruntun karena dipakai melukiskan cerita. Di Aceh, syair juga didefini-

sikan seperti definisi syair pada umumnya dan syair Rabbani Wahid sama dengan Syair Meugrob, tetapi dikatakan Syair Meugrob apabila syair itu sedang dinyanyikan dengan cara melompat-lompat.

Syair dibentuk oleh struktur. Salah satunya adalah struktur fisik yang merupakan struktur yang terlihat dengan kasat mata. Menurut Waluyo (1987:72-97), struktur fisik meliputi diksi, kata konkret, pengimajian, bahasa figuratif, Versifikasi (rima dan ritma) dan tipografi. Selain itu, menurut Aminudin (2002:134), struktur fisik syair terdiri atas diksi, pengimajinasian/pencitraan, majas, kata kongkret, ritma, dan tipografi. Jadi, karena terdapat perbedaan unsur dari kedua pendapat di atas, struktur fisik syair yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah diksi, pengimajian/citraan, kata kongkret, bahasa figuratif, rima, dan ritma.

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang mengandung suatu gagasan dan membentuk pengelompokan kata-kata yang dapat mengungkapkan suatu dalam situasi tertentu. Ada 3 unsur diksi yang akan diuraikan, yaitu perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti. Siswanto (2008:114) mempertegas diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya.

Pradopo (2000:79) juga mengemukakan bahwa citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Pengimajinasian dalam syair dapat diartikan sebagai diri penyair untuk menciptakan atau menimbulkan imaji dari para pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hatinya.

Siswanto (2008:119) mengemukakan bahwa kata konkret berhubungan erat dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang ditangkap dengan indra. Kata konkret akan memungkinkan imaji muncul. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1987:81).

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan

makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang (Waluyo, 1987: 83). Selain itu, Versifikasi (rima dan ritma) disebut juga dengan bunyi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Pradopo (dalam Musfirah, 2012:21), menjelaskan bahwa dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi tidak hanya sebagai hiasan saja dalam puisi, tetapi juga digunakan untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, bayangan angan yang jelas, dan suasana yang khusus.

Struktur batin adalah struktur yang membangun sebuah puisi. Struktur batin disebut juga struktur makna atau makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak dapat langsung dihayati. Waluyo (1987:106) menyebutkan bahwa pembahasan tentang hakikat puisi (struktur batin) ada empat unsurnya, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Syair memiliki fungsinya tersendiri dalam penggunaannya dalam masyarakat. Menurut Harun (2006:92), fungsi puisi terbagi atas 5 fungsi, yaitu fungsi informasional, ekspresif, direktif, estetik, dan edukatif.

Metode Penelitian

Pendekatan struktural menjadi pendekatan dalam penelitian ini karena asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (Semi, 1993:63). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Jenis penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam Di Aceh* karya Aslam Nur, dkk. Buku yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh pada tahun 2012 ini terdiri atas 168 halaman dan terbagi dalam 5 bab. Data dalam penelitian ini adalah Syair *Rabbani Wahid* yang dikumpulkan oleh Aslam Nur, dkk. Data itu masih berupa teks asli. Syair-syair yang dijadikan sebagai data itu meliputi (1) *Saleum*(salam), (2) *Deungön Bismillah* (dengan bismillah), (3) *Hattahiyatön* (hattahyatun), (4) *Sulthan* (sultan), (5) *Shalatullah* (salatullah), (6) *Allah Rabbani* (Allah Rabbani), (7) *Din Awai Din* (awal mula agama), (8) Af-

dalul Insan (Afdalul insan), (9) *Hasan Tsumma Husen* (Hasan dengan Husen), (10) *Syaillellah* (syaillellah), dan (11) *Allahu* (Allahu). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan pendekatan struktural.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian ini, *Syair Rabbani Wahid* dianalisis struktur dan fungsi. *Syair Rabbani Wahid* itu meliputi (1) *Saleum* (salam), (2) *Deungön Bismillah* (dengan bismillah), (3) *Hattahiyatön*, (4) *Sulthan* (sultan), (5) *Shalatullah* (salat), (6) *Allah Rabbani* (Allah Rabbani), (7) *Din Awa iDin* (awal mula agama), (8) *Afdalul Insan* (Afdalul Insan), (9) *Hasan Tsumma Husen* (Hasan dengan Husen), (10) *Syaillellah* (syaillellah), dan (11) *Allahu* (Allahu). Struktur yang akan dianalisis meliputi struktur fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, dan ritma) dan struktur batin (tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat). Selain itu, dalam hasil penelitian ini, fungsi *Syair Rabbani Wahid* juga akan dianalisis.

Diksi dianalisis dengan melihat 3 unsur, yaitu perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti dari kata-kata. Perbendaharaan kata menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan religius. Kata yang digunakan itu meliputi *Assalamualaikum* (assalamualaikum), *saleum* (salam), *Alhamdulillah* (Alhamdulillah), *Ilahi* (Ilahi), dan *Allah* (Allah). Perbendaharaan kata dalam diksi kaya dengan kata-kata yang dapat menyampaikan maksud penyair. Urutan kata syair D1 sifatnya beku. Pada baris keempat, urutan itu terlihat jelas bahwa urutan kata yang telah disusun oleh penyair tidak dapat ditukar-tukar dan itu berlaku untuk semua kata dalam syair ini. *Mulia warëh ranup lampuan* (mulia saudara sirih dalam puan/cerana) merupakan cuplikan urutan kata yang sulit diubah posisi kata-katanya. Hal ini dikarenakan sifatnya beku. Selain itu, *Syair Rabbani Wahid* juga mengandung urutan kata, misalnya *permulaan haqiqi*, *permulaan idhafi*. Kedua frasa ini dapat diubah posisinya, tetapi karena sifatnya telah baku, maka sulit sekali ini ditukar letaknya. Selain itu, *neupeujeut langët ka deungön bumoe* (dijadikan langit dengan bumi) ini merupakan larik yang sudah terurut dengan sendirinya karena kata-katanya bersifat antonim. Daya sugesti muncul pada setiap kata yang

digunakan dalam *Syair Rabbani Wahid*. *Assalamualaikum* (Assalamualaikum), *saleum* (salam), *Alhamdulillah* (alhamdulillah), *Ilahi* (Ilahi), *Allah* (Allah), *ranup lampuan* (daun sirih dalam puan/cerana), *jaroe ng□n kaki* (tangan dengan kaki), dan *hatëe bek ria* (hati jangan ria) adalah kata-kata yang dipilih untuk memberikan daya sugesti. Daya sugesti yang ditimbulkan dapat menimbulkan makna dan tingkat perasaan serta suasana batin yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya penyair.

Citraan atau imaji terdapat dalam *Syair Rabbani Wahid*. Citraan yang ditemukan berupa gambaran dalam pikiran atau gambaran angan penyair. Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Citraan ini digunakan oleh penyair dalam *Syair Rabbani Wahid*. *Syair* citraan penglihatan terlihat pada larik

Citraan pendengaran hanya terdapat pada *Syair Rabbani Wahid*. Dalam syair itu, citraan pendengaran terdapat pada larik *‘oh theueh lön pujoe sidroe Ilahi* (Setelah saya puji sang Ilahi). Citraan pendengaran juga terdapat pada larik *nyan yang phôn neukheun* (itu yang pertama dikatakan), *dilëe lé Allah* (yang pertama Allah). Citraan gerak, yaitu *jaroe dua blah ateuh jeumala* (dua tangan di atas kepala). Gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak, yaitu *jaroe* (tangan) yang menyebabkan larik ini dikatakan sebagai citraan gerak. Citraan perasaan terdapat dalam syair, yaitu *Cut Laila cuken beungëh keu raja* (Cut Laila cantik marah kepada raja). Larik ini merupakan ungkapan perasaan penyair.

Kata konkret berhubungan erat dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang ditangkap dengan pancaindra. Penggunaan kata konkret *jaroe tamumat tanda mulia* (tangan digenggam tanda mulia). Kata *tamumat* (digenggam) membangun imaji pembaca pada sebuah keakraban ketika dua orang berjumpa. Kata ini sangat konkret dalam syair ini. Di samping itu, kata konkret juga digunakan pada kata *tapujoe* (dipuji). Kedua kata itu sangat tegas dan menimbulkan imaji pada pembaca.

Bahasa figuratif yang ditemukan bermacam-macam dalam *Syair Rabbani Wahid*. Majas litotes adalah majas yang memisalkan sesuatu yang baik menjadi kurang baik dengan tujuan untuk merendahkan diri. Dalam *Syair Rabbani Wahid* ditemukan majas litotes, yaitu *jaroe dua blah ateuh jeumala* (dua belas tangan di atas kepala). Majas repetisi

juga ditemukan dalam syair itu, yaitu *neupeujeut langèt meutabu bintang* (menjadikan langit penuh dengan bintang), *neupeujeut awan bermacam warna* (menjadikan awan bermacam warna), *neupeujeut laōet bakat meugulōng* (Menjadikan laut yang bergelombang). Syair *Rabbani Wahid* juga menggunakan majas simile, yaitu *ka tubōh nabi that sangat indah seolah-olah buleuen purnama* (Tubuhnya nabi yang begitu indah, bagaikan bulan purnama').

Rima yang digunakan dalam Syair *Rabbani Wahid* ada beberapa rima. Rima berdasarkan bunyi, yaitu rima sempurna, rima tidak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima disonansi. Rima berdasarkan letak kata dalam baris meliputi rima awal, rima tengah, rima akhir, dan rima kembar.

Dalam Syair *Rabbani Wahid*, ritma juga dapat ditemukan. Ritma yang terdapat dalam syair ini meliputi ritma berbuhu genap (4, 6, 8, 10, dan 12), rima berbuhu ganjil (5, 9, 7, dan 11).

Terdapat dua jenis tema dalam Syair *Rabbani Wahid*, yaitu tema ketuhanan dan tema kemanusiaan. Tema ketuhanan ditemukan pada keseluruhan syair. Kata-kata ketuhanan digunakan untuk mempertegas tema yang diciptakan oleh penyair. Kata-kata itu meliputi: *Assalamualaikum warahmahtullah* (Assalamualaikum warahmahtullah), *Alhamdulillah* (Alhamdulillah), *Allah* (Allah), *Is-eulam* (Islam), *Ilahi* (Ilahi), dan *Rabbi* (Rabbi), sedangkan tema kemanusiaan terdapat dalam syair D9, yaitu syair *Hasan Tsumma Husen* (Hasan dengan Husen). Kisah percintaan dan pengkianatan manusia tergambar dengan jelas dalam syair ini.

Perasaan cinta dalam syair *Saleum* (Salam) muncul dari penggunaan kata yang bernuansa cinta. Ucapan *Assalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh* yang berarti secara harfiah "Semoga diberikan keselamatan atasmu, dan rahmat Allah serta berkah-Nya juga kepadamu". Larik ini menunjukkan perasaan cinta kepada sesama dan kepada Allah swt. Di Samping itu, *kareuna saleum Nabi kheun sunat* (karena salam Nabi katakan sunat) merupakan larik untuk menyatakan cinta kepada Nabi Muhammad saw. Kesedihan dalam syair D9, yaitu *Hasan Tsumma Husen* (Hasan dengan Husen) kisah tentang Cut Laila yang membunuh Husen karena termakan bujuk rayu raja. Penyair menggambarkan perasaan sedih itu dengan menceritakan akhir dari penyesalan Cut Laila setelah membunuh suami. Janji

raja akan menikahi Cut Laila juga disampaikan oleh penyair dalam syair ini. Keindahan surga yang digambarkan dalam syair D3, yaitu *Hattahiyatōn* membangkitkan perasaan penyair sendiri terhadap keindahan surga itu sendiri. Hal ini dikarenakan perasaan keindahan timbul ketika seseorang mengamati sesuatu yang indah.

Dalam Syair *Rabbani Wahid*, nada yang timbul, yaitu nada romantik. Hal ini dikarenakan syair *Saleum* (salam), *Deungōn Bismillah* (dengan bismillah), *Hattahiyatōn* (hattahiyaton), *Sulthan* (sultan), *Shalatullah* (salat), *Allah Rabbani*, *Din Awai Din* (awal mula agama), *Afdalul Insan* (afdalul insan), *Hasan tsumma Husen* (Hasan dengan Husen), *Syailallah* (Syailallah), dan *Allahu* (Allahu) menggambarkan suasana hati yang tenang dan menyenangkan. Tekanan suara agak tinggi dan diselangi oleh tekanan suara rendah dan perlahan.

Syair *Rabbani Wahid* mengandung amanat. Amanat setiap syair berbeda-beda. Syair D1 menyampaikan amanat untuk merendahkan diri (tawadhu'). Sifat yang sangat terpuji di hadapan Allah ini dan juga di hadapan seluruh makhluk-Nya teramanah dalam syair *Saleum* (salam). Kerendahan diri itu tersimpan dalam larik *jaroe dua blah ateuh jeumala* (dua tangan di atas kepala). Sifat terpuji ini mencakup dan mengandung banyak sifat terpuji lainnya, yaitu seperti menjaga perkataan *mulia rakan mameh suara* (mulia saudara santun ucapan). Di samping itu, tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Selain itu, syair ini mengingatkan bahwa sebagai hamba jangan pernah lupa pada Pencipta.

Syair *Rabbani Wahid* berfungsi sebagai fungsi informasional untuk menyampaikan tentang penghormatan. Fungsi penghormatan itu tergambar dalam larik *jaroe dua blah ateuh jeumala* (dua tangan di atas kepala). Di samping itu, syair ini menjadi syair pembuka yang penuh dengan pujian kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. serta keluarganya. Fungsi ekspresif terdapat dalam syair *Rabbani Wahid*. Fungsi ekspresif tercermin dalam larik, seperti *sembahyang limōng meubèk tatinggai* (Salat lima waktu janganlah tinggal), *meunyang keuh pangkai meunyang that raya* (Itulah modal yang paling utama). Dalam larik-larik itu ungkapan perasaan atau sikap (emosi) yang menandakan fungsi ekspresif penyair tuangkan secara nyata.

Fungsi ekspresif ini juga mencerminkan pribadi penyair, termasuk sikapnya terhadap pendengar. Semua syair dalam *Rabbani Wahid* juga mengandung fungsi estetis. Hal ini karena syair *Rabbani Wahid* sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Keindahan ini terletak pada rangkaian rima dan ritma yang tersusun rapi sehingga menimbulkan satu efek estetis. *Syair Rabbani Wahid* mengandung fungsi pendidikan. Nilai pendidikan itu mengajarkan tentang pembukaan yang bijak dalam memulai apapun. Niat dan langkah yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Di samping itu, syair ini mengajarkan tentang kerendahan diri dan menghargai orang lain. Kompleksitas nilai pendidikan yang tersimpan dalam syair *Sallem* (salam) sehingga dapat digunakan sepanjang masa dan untuk setiap kalangan, remaja, muda, sampai tua.

Pembahasan

Rabbani Wahid merupakan salah satu tarian yang berkembang di Aceh sejak tahun 1989. Tari ini memiliki perbedaan yang khas dari sisi syair dan gerak dibandingkan dengan tarian-tarian lain di Aceh. Gerakan yang paling menonjol adalah *meugrob* (melompat seraya menghentakkan kaki) dan pada gerakan ini, kata *Allahu* (Allahu) dan *Laillaaha Illa* (Laillaaha Illa) diucapkan.

Dalam *Syair Rabbani Wahid*, isinya manifestasi zikir sufistik tarekat yang pernah berkembang di pesisir Aceh, termasuk wilayah Samalanga. Hal ini terlihat dari makna simbolik yang muncul, yaitu simbol berjamaah, terpimpin, dan saling membantu. Di samping itu, syair ini juga menyimpan makna yang berkenaan dengan salat, patriotik, kepahlawanan, keceriaan, saling menghargai, makna kehidupan, iman, hubungan manusia, keagungan dan keesaan Allah swt., tentang Nabi Muhammad saw., dan ratapan manusia kepada Khalik.

Diksi *Syair Rabbani Wahid* sudah tepat. Ketepatan ini menyebabkan makna yang muncul pada setiap syair dapat dipahami dengan baik. Syair ini juga menggunakan kata serapan Arab pada larik-larik tertentu. Kata serapan ini menyebabkan kesulitan dalam pemahaman makna bagi selain penutur bahasa Arab. Namun, kesulitan pemahaman makna itu hanya bagian kecil dari penggunaan diksi itu. Penyerapan diksi Arab dalam setiap syair pada *Rabbani Wahid* dapat menimbulkan nilai religi. Sesuai dengan fungsi syair yang sering digunakan pada perayaan

Maulid Nabi Muhammad saw. dan acara perkawinan, penggunaan kata serapan Arab ini menjadi baik. Dengan begitu, nilai religi timbul karena penggunaan diksi yang tepat, penataan diksi yang rapi, dan penyerapan diksi dari bahasa Arab.

Penggunaan citraan penglihatan, pendengaran, gerak, dan perasaan dalam *Syair Rabbani Wahid* menunjukkan bahwa penyair telah mampu memanfaatkan citraan secara baik dan tepat sehingga dapat menciptakan suasana kepuhutan. Di samping itu, keempat citraan itu erat hubungannya dengan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran sehingga pembaca atau penikmat dapat turut merasakan dan hidup dalam pengamatan batin penyair.

Kekongkretan kata dalam *Syair Rabbani Wahid* memberikan nilai *plus* pada penyampaian maksud dan mampu melahirkan imaji pada pembaca. Di samping itu, maksud yang terkandung dalam syair ini mudah dipahami dan tidak memunculkan ambiguitas dan kebingungan. Syair ini harus diakui bahwa makna yang dibawa oleh setiap syair sangat dalam. Terkadang perlu pengulangan beberapa kali supaya maknanya dapat dipahami. Namun, pengulangan pembacaan itu dilakukan bukan karena kata-kata yang digunakan tidak konkret, tetapi disebabkan oleh kayanya makna yang diciptakan oleh penyair pada syair *Rabbani Wahid*, seperti pada syair D3, yaitu *Hattaiyatôn*.

Penggunaan gaya bahasa dalam *Syair Rabbani Wahid* sangat bervariasi. Kevarian ini dilakukan untuk menimbulkan efek tidak bosan dan untuk dapat mengeluarkan gagasan, keinginan, dan hasrat penyair terhadap pembaca melalui syair ini. Majas litotes terdapat dalam syair ini. Majas ini digunakan untuk merendahkan diri supaya penyair tidak ingin dikatakan menggurui oleh pembaca sehingga gaya bahasa merendah digunakan dalam syairnya. Di samping itu, syair *Rabbani Wahid* menggunakan majas repetisi supaya penyair dapat melakukan pengulangan beberapa kali guna terciptanya rima dan ritma yang menarik. peringatan; dan poin-poin yang dianggap penting diulangi berkali-kali dengan menggunakan gaya bahasa repetisi. Dalam syair ini, majas metafora dan personifikasi juga digunakan. Penggunaan majas ini bertujuan untuk mengumpamakan sesuatu dengan ungkapan dan benda-benda lain sehingga pembaca dapat membangun daya nalarnya. Selain itu, syair ini juga menggunakan majas simile yang berguna untuk

perbandingan. Penyampaian suatu maksud dengan membandingkan dapat mempermudah pembaca memahami suatu maksud. Dengan begitu, majas pada dasarnya digunakan oleh penyair untuk memperoleh dan menciptakan citraan, menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, menghidupkan syair, dan terutama menimbulkan kejelasan angan atau imaji.

Pengulangan bunyi (rima) juga terdapat dalam *Syair Rabbani Wahid*. Dengan pengulangan bunyi tersebut, syair menjadi merdu bila dibaca. Rima yang digunakan dalam syair ini, yaitu rima sempurna, rima tidak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima disonansi. Di samping itu, rima yang letaknya di awal, tengah, akhir, dan rima kembar juga terdapat dalam syair ini. Semua jenis rima itu digunakan untuk menimbulkan permainan bunyi.

Aliterasi berfungsi untuk menngharmoniskan kata-kata. Selain itu, aliterasi menekankan struktur ritmik sebuah larik dan memberi tekanan tambahan pada kata-kata yang bersangkutan. Di samping itu, rima asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal. Rima ini berfungsi untuk mengulang bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi-bunyi konsonan. Pengulangan bunyi vokal ini karena adanya perbedaan pada konsonan akhir dan memiliki konsonan awal yang sama, atau berbeda, atau tidak ada konsonan awal. Tampaknya yang ditekankan ini adalah pengulangan bunyi vokal kata-kata yang berima tersebut. Pada rima akhir, bunyi-bunyi yang berima ditemukan pada akhir baris, sedangkan rima tengah terjadi manakala kata-kata yang mengandung rima ditemukan pada kata-kata yang terdapat di dalam larik syair. Sebuah kata yang berada di tengah larik berima dengan kata atau bunyi akhir pada larik.

Ternyata rima memiliki nilai estetik. Rima menghasilkan efek-efek yang menyenangkan dan efek-efek yang dapat menyenangkan (*pleasurable*) dalam *Syair Rabbani Wahid*. Rima tidak pernah terlepas dari makna syair secara keseluruhan karena pada hakikatnya karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna. Efek bunyi tidak dapat dipisahkan dari makna. Rima mempunyai makna dan sangat terlibat dalam membentuk ciri syair secara keseluruhan. Kata-kata disatukan, dipersamakan, atau dikontraskan oleh rima.

Munculnya ritma berarti gerakan yang teratur dari kata-kata atau frasa-frasa dalam

bait-bait syair dikarenakan oleh rima. Ritma dalam *Syair Rabbani Wahid* menyatakan bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi yang menimbulkan suatu gerak yang teratur. Gerak yang teratur tersebut biasanya disebut irama atau *rhythm*. Timbulnya irama ketika didengarkan karena adanya pengulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sajak akhir, asonansi, dan aliterasi serta pola ritma dalam setiap syair yang disebabkan oleh tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemah serta panjang pendeknya kata.

Sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair atau sesuatu yang didengar oleh pembaca disebut dengan tema. Gagasan atau ide pokok atau sering pula disebut pokok persoalan terdapat dalam *Syair Rabbani Wahid*. Setiap syair *Rabbani Wahid* mengandung pokok persoalan yang hendak disampaikan. Pokok persoalan tersebut dapat dirasakan langsung, seperti tentang ketuhanan, salat, surga, kemanusiaan, dan kehidupan. Uniknnya, dalam syair ini, penyampaian tema dengan bahasa yang tidak langsung. Syair bertema ketuhanan muncul apabila terdapat desakan yang kuat berupa hubungan penyair dengan Tuhan. Jika desakan yang kuat tersebut berupa rasa keprihatinan penyair dengan persoalan umat manusia, syair-syair yang disusunnya itu bertema kemanusiaan. Hal ini ditemui dalam *Syair Rabbani Wahid*.

Amanat merupakan efek yang ingin diungkapkan oleh penyair. Amanat yang disampaikan dalam *Syair Rabbani Wahid* ekspresi dari tema setiap syair. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan syair dan tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga di balik tema yang diungkapkan. Hal ini ditemukan dalam setiap syair. Untuk menyampaikan sesuatu, penyair sering menyelipkan maksudnya pada kata-kata kiasan. Di samping itu, amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair *Rabbani Wahid* banyak berhubungan dengan pandangan hidup dan keyakinan yang dianut penyair.

Fungsi *Syair Rabbani Wahid* sebagai Islamisasi nilai dalam aspek sosial budaya di Aceh dalam bentuk kesenian. Hal ini terlihat dari fungsi informasional yang semua fungsi syair berkenaan dengan Islam. Syair ini berfungsi dalam menyambung silaturahmi seperti pada syair D1, yaitu *Saleum* (Salam). Di samping itu, syair ini berfungsi untuk menjadi media pelestarian adat istiadat dan sebagai hiburan dalam rangka perayaan hari

besar Islam. *Syair Rabbani Wahid* juga berfungsi sebagai edukatif dalam bingkai sosial budaya yang berhubungan dengan ibadah, keesaan Allah, dan dakwah.

Simpulan

Bahwa *Syair Rabbani Wahid* dibentuk oleh struktur fisik dan batin. Struktur fisik meliputi penggunaan diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan versifikasi. Selain itu, struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Di samping itu, *Syair Rabbani Wahid* berfungsi sebagai informasional, ekspresif, estetis, dan edukatif.

Saran

Mata rantai penelitian pada *Syair Rabbani Wahid* tidak terputus pada kajian struktur fisik dan batin dalam syair itu, melainkan ini adalah awal dari kajian yang dilakukan pada syair tersebut. Syair ini adalah ekspresi dari kekayaan nilai, kearifan lokal, dan amanat di dalamnya sehingga mampu bertahan sampai sekarang. Oleh sebab itu, ketiga hal itu (nilai, kearifan lokal, dan amanat) perlu dikaji lebih dalam oleh peneliti yang lain. Dalam struktur fisik dan batin *Syair Rabbani Wahid*, peneliti menemukan banyak hal. Temuan ini lebih terarah pada sisi edukatif dan religius. Kaitan ke semua aspek lebih dekat pada kedua struktur itu. Dalam pendidikan karakter, kedua hal tersebut menjadi landasan utama. Siswa perlu mengetahui dan mengimplementasi syair ini dalam kehidupan sehari-harinya karena manfaatnya sangat banyak. Dengan demikian, sastra lama ini perlu dikemas dalam bentuk bahan ajar sehingga mampu dicerna oleh siswa dan mempermudah guru ketika mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia (Puisi, Saja, Syair, Pantun, dan Majas)*. Yogyakarta: Araska.
- Harun, Mohd. 2006. *Struktur, Fungsi, dan Nilai Hadih Maj: Kajian Puisi Lisan Aceh*. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Malang.
- Nur, Aslam, dkk. 2012. *Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi (Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.